

KLASIFIKASI PENAMAAN WARNA DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK

Windy Endriani

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Email:
windy.18039@mhs.unesa.ac.id

Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Email:
dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Terdapat berbagai macam warna yang ada di alam semesta. Warna memiliki makna tersendiri pada setiap komponennya. Sehingga, warna menjadi salah satu unsur yang penting dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengklasifikasi perkembangan warna-warna dalam bahasa Indonesia (2) mendeskripsikan pola pengelompokan warna-warna yang muncul seiring berkembangnya zaman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan teori universal warna Berlin dan Kay dan pendekatan antropologi linguistik. Data-data penelitian dikumpulkan dari artikel-artikel dan sumber lainnya yang relevan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat penamaan warna yang dipengaruhi pada proses pembentukan warna itu sendiri (2) penamaan warna-warna tersebut digolongkan menjadi 27 kategori, yaitu tingkat kecerahan, anggota tubuh, minuman, makanan, pakaian, tumbuhan, hewan, bagian tubuh hewan, buah, sayuran, alam, rempah, bahan kue, bahan bangunan, logam, benda, merek, partai politik, bank, organisasi, bahasa asing, kata sifat, kata serapan, sinonim, tingkat pendidikan, dan tempat. Dengan ini bahasa dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta teknologi.

Kata Kunci: antropologi linguistik, warna, Berlin dan Kay, klasifikasi penamaan warna

Abstract

There are many colors in the universe. Color has a distinctive meaning to each of its components. Therefore, color becomes one of the essential elements in life. The study aims to (1) classify the development of colors in Indonesian (2) describe the grouping pattern of colors that appear as the age progresses. This type of research is qualitative descriptive. Research data is collected from relevant articles and other sources. The results of this research analysis suggests that (1) there is a naming of colors influenced by the process of shaping the colors itself (2) the naming of these colors is classified into 27 categories, namely brightness level, body parts, drinks, food, clothing, plants, animals, animal body parts, fruit, vegetables, nature, spices, baking materials, building materials, metals, objects, brands, political party, bank, organization, foreign language, adjective, loan word, synonym, level of education, and place. With this language are influenced by the development of the age and technology.

Keyword: linguistic anthropology, color, Berlin and Kay, classification of color naming

PENDAHULUAN

Warna tidak dapat terpisahkan di dunia ini. Beraneka ragam warna bahkan di lingkungan terdekat yang menjadi bagian dalam hidup pasti memiliki unsur-unsur warna. Karena jika tidak ada warna maka kehidupan ini tidak berkesan. Warna memiliki peran penting dalam perkembangan zaman serta teknologi. Dengan adanya warna di kehidupan maka akan memiliki makna tersendiri bagi seseorang yang melihatnya. Namun, warna tidak hanya berkenaan dengan keindahan semata, juga menyangkut penyampaian makna dari pengguna bahasa. Berdasarkan Nugroho (2008: 1), pemberian kesan dan identitas pada warna bergantung oleh pengamatnya. Oleh

sebab itu, setiap orang mengartikan warna berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda.

Menurut Berlin dan Kay (1969:5) warna dibagi menjadi warna dasar dan nondasar. Pertama, warna dasar yang memiliki 4 jenis, yaitu (1) monoleksem, (2) bukan hiponim, (3) nama warna harus digunakan dalam objek yang luas, (4) nama warna harus menonjol dan dikenal luas oleh penutur. Sedangkan, warna yang tidak memenuhi kriteria di atas adalah warna nondasar.

Dari penelitian B. Berlin dan Kay (1969) diketahui bahwa terjadi ketidaksamaan antara warna-warna pada seluruh bahasa di dunia. Ketidaksamaan warna ini berdasarkan penelitian sejumlah bahasa. Sering kali

penyebutan warna di setiap daerah dinilai salah oleh orang, padahal hal tersebut menggambarkan masing-masing makna warna yang berbeda-beda. Di samping itu, nilai budaya menjadi faktor utama terjadinya perbedaan penamaan warna. Kondisi tersebut bergantung pada penafsiran budaya dan sudut pandang masyarakat sekitar. Warna dasar pada setiap bahasa memiliki ciri khas yang beragam. Berikut penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Fadilah, Hodairiyah, dan Ema Wilianti Dewi) menunjukkan bahwa dalam bahasa Madura dialek Sumenep memiliki enam warna dasar, yaitu *potè* ‘putih’, *celleng* ‘hitam’, *mèra* ‘merah’, *bhiru* ‘hijau’, *konèng* ‘kuning’, dan *cokklat* ‘cokelat’, serta tiga warna nondasar lainnya, yaitu *bhiru* ‘bhiru/hijau’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* ‘abu-abu’. Hal itu diungkapkan oleh Ian Peterson (2004: 3) bahwa warna merupakan sebuah upaya dalam penyampaian ide-ide serta informasi.

Seperti yang telah dikatakan di awal, warna mengandung kesan maupun identitas tertentu sebagaimana interpretasi pengamatan masing-masing orang. Misalnya, warna putih bermakna suci dan dingin di negara belahan Barat karena berasosiasi dengan salju. Sedangkan di negara belahan Timur warna putih bermakna kematian dan sangat menakutkan karena diasosiasikan dengan kain kafan. Meskipun begitu secara teoretis warna putih bukan merupakan warna. Dalam ilmu warna, hitam ditafsir tidak ada dalam semua jenis gelombang warna. Sedangkan warna putih dianggap merepresentasikan kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi yang seimbang. Namun secara ilmiah, keduanya bukan merupakan warna, walaupun diciptakan dalam bentuk pigmen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh J.W. von Goethe, Claudia Cortes, dan Naz Kaya, warna dapat dimaknai dalam bentuk emosi seseorang. Nama-nama tersebut mengklasifikasikan warna berdasarkan emosi. Contohnya, klasifikasi oleh J.W. von Goethe mengenai warna biru. Pada warna biru mempunyai ciri sifat kenyamanan, dingin, dan kesedihan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, warna dapat digambarkan karakteristik suatu objek atau warna yang berasosiasi dengan benda tertentu, misalnya putih salju dan biru langit. Di lain sisi, warna bermakna menguatkan penyampaian pesan dan emosi dalam interaksi alam (Jacobson dan Bender, 1996; Hardin dan Maffi, 1997). Oleh karena itu, ada efek yang ditimbulkan warna terhadap perasaan dan emosi dalam diri manusia. Menurut Ortony et al., 1988, emosi positif yang berkaitan dengan warna yaitu kepercayaan, kekaguman, dan sukacita. Selain itu, emosi negatif yang berkaitan dengan warna adalah kesedihan, ketakutan, kebosanan, dan agresivitas.

Sebab beragamnya warna yang dimaknai oleh masyarakat, mendorong peneliti untuk melakukan

penelitian yang berkaitan tentang warna. Pada subjek ini, dilakukan pengamatan penamaan warna oleh masyarakat Indonesia saat ini. Sebagaimana mengingat percepatan IPTEK yang tidak kalah pesat dan dukungan dari lingkungan sekitar yang serba digital. Selain itu, penelitian mengenai penamaan warna di Indonesia masih cenderung sedikit. Dalam fokus penelitian ini terletak pada perkembangan penamaan warna dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan dengan harapan dapat meningkatkan wawasan mengenai antropologi linguistik, khususnya pada warna dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian mengenai penamaan warna di Indonesia menggunakan kajian antropologi linguistik belum ada yang melakukannya.

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penamaan warna dan telah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Nurul Fadilah, Hodairiyah, & Ema Wilianti Dewi, 2022) mengkaji tentang klasifikasi warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Teori analisis data yang digunakan adalah teori universal warna Berlin dan Kay menggunakan pendekatan etnolinguistik. Selanjutnya, hasil yang diperoleh menyatakan bahwa bahasa Madura dialek Sumenep memiliki enam warna dasar, antara lain *potè* ‘putih’, *celleng* ‘hitam’, *mèra* ‘merah’, *bhiru* ‘hijau’, *konèng* ‘kuning’, dan *cokklat* ‘cokelat’, serta tiga macam warna yang termasuk warna nondasar, antara lain *bhiru* ‘biru/hijau’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* ‘abu-abu’. Jadi dapat disimpulkan bahwa warna dalam bahasa Madura dialek Sumenep terdapat bentuk satuan lingual kata, sebagaimana penamaan warna dasar karena bersifat monoleksem dan satuan lingual frasa, seperti warna-warna turunan dari warna dasar ataupun warna nondasar.

Penelitian kedua yang diteliti oleh (Satwiko Budiono, 2016) menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini sebagai pembuktian penamaan warna dalam masyarakat yang berbeda akan penyebutan warnanya akan berbeda pula walaupun dalam satu lingkungan atau wilayah yang sama. Objek penelitian ini adalah warga masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara. Landasan teori penelitian yaitu menggunakan teori warna B. Berlin dan Kay. Dan dapat diketahui hasil berupa pengklasifikasian penyebutan warna berdasarkan kategori, sebagai berikut alat, bau, berat, makanan, minuman, bagian atau anggota tubuh, wajah, bagian mobil, warna, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Sedangkan, penyebutan warna yang jarang dijumpai tidak ada asosiasi ke hal lain dan hanya berdasarkan tingkat kecerahan muda serta tua.

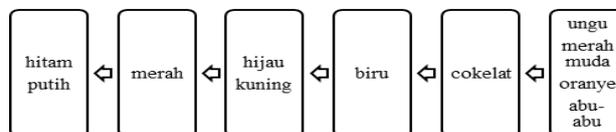
Penelitian ketiga yang dikaji oleh (Nurul Fadhilah, 2019) diketahui bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan (1) satuan lingual penanda warna (2) makna kultural dari konsep penggunaan warna, dan (3) faktor-faktor penyebab munculnya penamaan warna dalam bahasa Madura di Kabupaten Sumenep. Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan metode etnografi dengan metode padan etnosains untuk memperoleh tema-tema budaya dan dengan metode padan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) menggunakan daya pilah referensial dan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan. Sehingga, dapat menunjukkan hasil bahwa dalam bahasa Madura satuan lingual warna di Kabupaten Sumenep umumnya berbentuk kata sebagai penanda warna utama dan frasa sebagai penanda warna turunan. Kemudian, makna kultural dari warna yang digunakan masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep menjadi domain verbal dan nonverbal. Terakhir, muncul bentuk penamaan warna bahasa Madura di Kabupaten Sumenep yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial geografis, faktor sosial kemasyarakatan mata pencaharian, faktor spiritual keislaman, dan faktor tradisi.

Penelitian keempat membahas tentang Warna dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia yang dilakukan tahun 2015 oleh Yunyu Xu, Dr. Suhandano M.A. dan Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., dengan objek penelitian warna dasar dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori urutan warna universal Berlin dan Kay. Hasil dari penelitian ini menunjukkan urutan warna dasar secara garis besar sesuai dengan teori urutan warna universal Berlin dan Kay, tetapi tidak mutlak, khususnya pada warna biru. Terdapat banyak makna konotasi antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Penyebab persamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa adalah faktor internal, sejarah politik, adat istiadat, perkembangan teknologi, dan pengaruh bahasa asing.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, peneliti menggunakan objek penelitian yang berbeda dari sebelumnya. Meskipun pada penelitian yang relevan sudah pernah membahas tentang warna dalam bahasa Indonesia, tetapi belum ada yang mengkaji dalam segi pengelompokan warna itu sendiri. Sehingga, terdapat ketertarikan mengenai hal yang melatarbelakangi terjadinya penamaan warna yang akhir-akhir ini semakin sering terjadi kemunculannya. Dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca atau yang ingin melakukan penelitian dengan objek yang sama.

Menurut B. Berlin dan Kay (1969:8 dalam Duranti, 1997:65) warna dasar harus menjadi warna umum dan tidak termasuk bagian warna umum. Sehingga warna-warna tersebut dianalisis untuk menentukan penggolongan

warna dasar dan nondasar menggunakan teori universal warna yang dikemukakan oleh Berlin dan Kay. Selanjutnya diklasifikasikan dalam warna dasar dan nondasar yang terlihat pada segi perkembangan bahasa Indonesia di era saat ini. Urutan warna dasar yang dikemukakan oleh B. Berlin dan Paul Kay seperti tabel di bawah ini.



Bagan 1. Urutan Warna Dasar B. Berlin dan Paul Kay

Warna hitam dan putih adalah warna dasar dari semua warna dan pertama kali muncul serta pasti ada pada setiap bahasa. Berikutnya adalah warna merah, dapat dipastikan jika warna merah ada maka warna hitam dan putih juga ada. Namun, kosakata warna hitam dan putih dapat muncul keberadaannya dalam bahasa yang tidak memiliki kosakata warna merah. Begitu seterusnya hingga warna abu-abu. Lebih lanjut, penamaan warna tidak hanya dibedakan berdasarkan warna dasarnya. Menurut Darmaprawira (2002: 61) menyatakan bahwa intensitas merupakan tingkat kualitas warna yang dapat menimbulkan warna itu berteriak, berbicara, atau berbisik dalam nada yang lembut. Tingkatan ini diidentifikasi berdasarkan warna yang lebih tua atau lebih muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data dari artikel, jurnal, dan media internet dimana kemudian dapat dilakukan analisis data yang berasal dari media tersebut. Data dan hasil penelitian berupa deskripsi mengenai penamaan warna dalam bahasa Indonesia. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng) memaparkan bahwa penelitian berupa data deskriptif yang berupa kata-kata baik tertulis atau lisan dari pengamatan perilaku orang-orang adalah penelitian kualitatif. Menurut Sutedi (2009:58), metode analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran dan penjabaran suatu fenomena yang terjadi saat ini untuk menjawab masalah secara aktual dengan prosedur ilmiah. Di samping itu, metode analisis deskriptif merupakan menggambarkan secara sistematis makna dari suatu kata, frasa, bahkan kalimat dalam suatu bahasa, kemudian dikelompokkan berdasarkan pola tertentu dan hasil makna tersebut dianalisis. Maka, penggunaan penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan gambaran seperti apa

adanya. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan ancangan kualitatif, karena tidak menggunakan data penelitian berupa angka-angka, tapi berupa kata atau frasa (Sudaryanto, 1993:62). Dan dalam penelitian ini peneliti ingin menemukan pola pengelompokan warna-warna yang ada di dalam bahasa Indonesia.

Sumber data seperti pernyataan di awal yang digunakan dalam penelitian bersumber dari literatur berupa buku, artikel, jurnal, dan media internet. Penelitian ini menggunakan data berupa penamaan warna dalam bahasa Indonesia yang terdapat di internet maupun *marketplace*. *Marketplace* yang menjadi sumber penelitian ini adalah Shopee. Toko-toko *online shop* di Shopee antara lain, *nadiraa_hijab*, *aniisahstore*, *rnw_official*, *wmddfashion_official*, *mynewscraft*, *dyr_id*, dan *hijabmood*. Dan sebagai sumber data pelengkap yang diambil berasal dari artikel maupun jurnal *online*.

Dalam proses mengumpulkan data mengenai warna yang dianalisis bersumber dari studi kepustakaan yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber data penelitian yang digunakan sebagai berikut, data primer yaitu data yang diperoleh dari kamus, artikel, dan media internet yang relevan. Kemudian data sekunder merupakan data yang didapatkan dari hasil karya orang lain, seperti jurnal, skripsi, dan tesis yang terkait dengan pembahasan pada penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini dengan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92). Teknik lanjutan berupa metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan dalam melakukan pengumpulan data. Teknik catat adalah menuliskan bentuk-bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Pada penelitian ini langkah berikutnya setelah mengamati data-data tersebut adalah mencatat data-data yang selanjutnya data-data itu diklasifikasikan berdasarkan pola kata dan makna yang muncul.

Menurut Muhammad (2011:233), metode analisis data adalah cara pengelompokan suatu lingual sesuai dengan pola, tema, kategori, kaidah, dan masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional menggunakan bahasa sebagai alat penentu itu sendiri. Dasar metode distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan ciri-ciri dari segi kegrammatikan data penelitian (Sudaryanto, 1993:30).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik lanjutan setelah menjalankan metode distribusional. Salah satunya adalah teknik perluasan untuk menganalisis data berupa satuan bahasa. Selanjutnya, dianalisis

menggunakan kajian antropologi linguistik untuk menjabarkan pengklasifikasian suatu warna. Fungsi teknik ini adalah untuk segi-segi kemaknaan satuan kebahasaan tertentu (Sudaryanto, 1993:55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dapat diketahui penamaan warna turut berkembang seiring kemajuan zaman. Dari data tersebut, penamaan warna-warna tersebut diklasifikasikan warna dasar dan jenis warna itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti menemukan hasil bahwa dari 137 warna dikelompokkan berdasarkan warna dasarnya dengan asosiasi yang sejajar warna tersebut dan klasifikasi lain yang melatarbelakangi terbentuknya penamaan baru. Di bawah ini adalah klasifikasi penamaan warna yang sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia pada masa sekarang.

Klasifikasi Warna Dasar dalam Bahasa Indonesia Warna Putih

Berdasarkan analisis teori warna Berlin dan Kay, warna putih merupakan warna dasar dari semua warna dan yang pasti ada di setiap bahasa. Berikut ini merupakan klasifikasi warna putih dalam bahasa Indonesia saat ini yang ditemukan oleh dalam penelitian.

Tabel 1. Klasifikasi Warna Putih

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Putih	Putih muda	Tingkat kecerahan
	Putih tua	Tingkat kecerahan
	Putih mata	Anggota / bagian tubuh
	Putih tulang	Anggota / bagian tubuh
	Putih bersih	Kata sifat
	Putih susu	Minuman
	Putih bendera	Benda

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ditemukan tujuh penyebutan warna putih. Penyebutan tersebut dapat diasosiasikan menjadi tiga bentuk, antara lain kata benda, minuman, benda, anggota atau bagian tubuh, dan tingkat kecerahan. Hal ini dapat diketahui penyebutan *putih tulang* menjadi menarik karena berasal dari anggota tubuh. Sedangkan, kata *putih bersih* berasal dari kata sifat yaitu *bersih*. Kemudian, penyebutan *putih tulang* dan *putih mata* memiliki asosiasi yang sama yaitu anggota tubuh. Tetapi, keduanya berbeda dalam hal konsep. Penyebutan warna putih lainnya adalah *putih bendera* yang jarang digunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Daring V, warna putih yang dimaksud adalah warna yang menyerupai kapas. Asosiasi ke kapas ini merefleksikan bahwa warna putih seperti warna kapas, tetapi nyatanya putih sendiri memiliki berbagai jenis warna yang beragam. Selain itu kapas banyak terdapat di

wilayah Indonesia dan masyarakat sering menggunakannya sebagai perabotan kamar, seperti bantal dan tempat tidur.

Warna Hitam

Penamaan warna hitam yang telah dianalisis berikut adalah yang paling sedikit dibandingkan dengan warna-warna lainnya. Hal itu terlihat dalam tabel yang tersedia di bawah ini.

Tabel 2. Klasifikasi Warna Hitam

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Hitam	Hitam <i>glossy</i>	Tingkat kecerahan
	Hitam <i>matte</i>	Tingkat kecerahan
	Hitam <i>dop</i>	Bagian mobil
	Hitam <i>pekat</i>	Kata sifat

Warna hitam memiliki penyebutan tersendiri dalam bahasa Indonesia, meskipun beberapa ada yang dipengaruhi oleh bahasa asing. Dapat diketahui penyebutan warna hitam hanya ada empat, yaitu *hitam glossy*, *hitam matte*, *hitam dop*, dan *hitam pekat*. Keempat warna tersebut termasuk ke dalam asosiasi tingkat kecerahan, bagian mobil, dan kata sifat. Untuk penamaan *hitam glossy* dan *hitam matte* yang diasosiasikan sebagai tingkat kecerahan karena diambil dari bahasa Inggris yang berarti *glossy* adalah berkilau, sedangkan *matte* artinya kusam. Hal ini menyatakan bahwa dua kosakata warna hitam tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki tingkat kecerahan yang berbeda.

Selanjutnya, penyebutan *hitam dop* diasosiasikan dalam klasifikasi bagian mobil karena identifikasi dari KBBI. Pada *Kamus Bahasa Indonesia Daring V*, kata *dop* memiliki arti penutup pangkal poros roda mobil. Penggolongan penamaan ini relevan dengan warna hitam yang disebutkan dalam kamus. Sementara itu, warna *hitam pekat* yang berarti hitam sekali, sehingga warna ini lebih gelap dari kosakata hitam lainnya.

Warna Merah

Pada KBBI Daring V disebutkan bahwa warna merah memiliki arti warna yang serupa dengan warna darah. Namun, warna merah sendiri memiliki beragam penyebutan dan jenis-jenisnya. Berikut telah ditemukan penyebutan warna merah yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini.

Tabel 3. Klasifikasi Warna Merah

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Merah	Merah tua	Tingkat kecerahan
	Merah muda	Tingkat kecerahan
	Merah <i>cabe</i>	Tumbuhan

Warna	Penyebutan	Asosiasi
	Koral terang	Tumbuhan
	Salmon	Hewan
	Salmon gelap	Hewan
	Salmon terang	Hewan
	Salem merah	Hewan
	Strawberry	Buah
	Raspberry	Buah
	Cherry <i>red</i>	Buah
	Merah bata	Benda
	Bata	Benda
	<i>Soft</i> bata	Benda
	Maroon	Bahasa asing
	Merah <i>blood</i>	Bahasa asing
	Merah fanta	Merek

Penyebutan warna merah di atas diasosiasikan ke dalam enam bentuk, yaitu tingkat kecerahan, tumbuhan, hewan, benda, merk, kata serapan, dan bahasa asing. Seperti warna *merah cabe* yang muncul pada penamaan warna zaman sekarang. Sebutan warna tersebut beredar di *online shop* yang menawarkan berbagai jenis hijab. Namun tidak semua toko *online* menggunakan penyebutan tersebut. *Merah cabe* sendiri diasosiasikan dari tumbuhan yang identik dengan warna merah terang. Hal 1 itu disebabkan oleh warna *cabe* ketika sudah matang berwarna merah menyala. Sehingga, masyarakat menyebut merah terang sebagai *merah cabe*.

Kemudian, warna *merah bata* yang diasosiasikan ke benda atau bahan bangunan. Bata merupakan salah satu bahan utama bangunan yang memiliki warna merah keoranyean. Dalam KBBI Daring V warna merah bata artinya merah seperti warna *batu bata*. Hal itu, menyebabkan orang-orang menggunakan warna *merah bata* untuk sebutan warna merah yang bercampur sedikit dengan warna oranye.

Warna *merah fanta* diasosiasikan dari merek minuman bersoda dan terkenal di Indonesia. Orang-orang menyebutkan merek minuman bersoda tersebut sebagai warna merah yang bercampur dengan unsur merah muda. Sehingga terlihat warna *merah fanta* seperti warna merah muda pekat.

Soft bata diasosiasikan sebagai benda, dalam hal ini benda yang dimaksud bata adalah bahan bangunan. Meskipun, penamaannya hampir sama dengan warna *merah bata*, tetapi warna *soft bata* tingkat kecerahannya lebih lembut atau muda dibandingkan *merah bata*. Oleh sebab itu, penamaan kata *soft* pada *soft bata* diambil dari bahasa asing yang artinya *lembut*. Dan penyebutan warna tersebut menyebar pada masyarakat terutama di kalangan

pengguna aktif *online shop*, walaupun dipengaruhi oleh bahasa asing. Hal itu juga menyesuaikan dengan para pengguna *online shop* yang sangat luas dari berbagai negara.

Warna *maroon* dan warna *merah blood* diasosiasikan ke bahasa asing. *Maroon* yang berarti warna merah yang menyerupai anggur. Pengertian warna *maroon* adalah warna merah kecokelatan. Warna *merah maroon* berasal dari warna merah kecokelatan dari bayangan merah tua. Sedangkan, warna *merah blood* sama seperti warna darah pada umumnya.

Di samping itu, penyebutan warna merah dipengaruhi oleh buah dan hewan. Diantaranya, warna *salmon*, *salmon gelap*, *salmon terang*, *salem merah* dan *korall terang* yang diasosiasikan ke penamaan hewan. Sedangkan warna *strawberry*, *rasberry*, dan *cherry red* termasuk nama-nama buah dalam bahasa asing. Warna-warna tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerahan warna dasar merah yang berbeda-beda.

Warna Hijau

Warna hijau termasuk ke dalam penamaan warna yang paling banyak kedua setelah warna coklat. Dalam KBBI Daring V *hijau* merupakan warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya. Warna hijau memiliki beragam jenis penyebutannya dan tentunya berbeda-beda. Berikut ini adalah pengelompokan jenis warna hijau berdasarkan asosiasinya.

Tabel 4. Klasifikasi Warna Hijau

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Hijau	Ijo muda	Tingkat kecerahan
	Ijo tua	Tingkat kecerahan
	Hijau pupus	Tingkat kecerahan
	Hijau pastel	Tingkat kecerahan
	Melon	Buah
	Kiwi	Buah
	Lemon	Buah
	<i>Avocado</i> / alpukat	Buah
	Zaitun	Buah
	Hijau daun	Alam
	Hijau rumput	Alam
	Hijau mint	Tumbuhan
	Hijau lumut	Tumbuhan
	Hijau stabilo	Benda
	Hijau botol	Benda
	Hijau <i>army</i>	Bahasa asing

	Hijau wardah	Bahasa asing
	<i>Green tea</i>	Bahasa asing
	<i>Matcha</i>	Bahasa asing
	Hijau toska	Kata serapan
	Hijau semen	Bahan bangunan
	Hijau P3	Partai politik
	Hijau madrasah	Tempat

Terlihat warna hijau diasosiasikan ke dalam 8 bentuk, antara lain tempat, tingkat kecerahan, kata serapan, tumbuhan, alam, partai, buah, dan bahasa asing. Penyebutan warna *hijau madrasah* yang dijumpai pada *online shop* memiliki warna hijau tua dan seperti seragam sekolah madrasah. Sehingga, diasosiasikan ke tempat dimana warna itu muncul.

Terdapat warna *hijau pupus* dimana dalam KBBI Daring V kata *pupus* berarti habis sama sekali, hilang lenyap, dan punah. Jadi dapat diartikan warna *hijau pupus* adalah warna hijau muda yang menyerupai warna pucuk daun yang masih muda. Warna hijau ini sama dengan warna *lemon*, tetapi penyebutannya berbeda dengan makna yang sama.

Warna *hijau army* termasuk ke dalam asosiasi kata serapan, karena kata *army* dalam bahasa Inggris berarti tentara. Penamaan warna *hijau army* diambil dari seragam tentara Indonesia yang berwarna hijau kecokelat-cokelatan. Masyarakat sering menggunakan penyebutan tersebut untuk memberi nama warna pada pakaian hingga jilbab. Maka dari itu sering kali dijumpai baik pada *online shop* maupun situs *website*.

Penyebutan warna hijau dipengaruhi oleh tumbuhan, buah, dan alam. Seperti, warna *hijau mint* serta *hijau lumut* yang diasosiasikan ke tumbuhan. *Hijau mint* merupakan perpaduan antara warna putih, hijau, dan sedikit biru, sedangkan warna *hijau lumut* atau disebut juga warna *zaitun* memiliki warna hijau kekuning-kuningan gelap. Kemudian, warna *melon*, *kiwi*, *lemon*, dan *avocado* atau *alpukat* penyebutannya berdasarkan jenis buah-buahan. Warna-warna tersebut berbeda-beda dengan memiliki ciri khasnya tersendiri dan sesuai dengan warna pada buah yang disebutkan. Penamaan warna berdasarkan asosiasi dari alam diantaranya, *hijau daun* dan *hijau rumput*. Keduanya mempunyai kemiripan antara warna *hijau daun* dan *hijau rumput*. Warna *hijau rumput* adalah warna hijau kekuningan yang kuat, sedangkan warna *hijau daun* menyerupai warna daun muda dan lebih terang dari *hijau rumput*.

Dengan beraneka ragam jenis benda di sekitar membuat masyarakat memberikan penamaan warna dalam bahasa Indonesia, sehingga didapatkan warna *hijau stabilo*

dan *hijau botol*. Penyebutan warna-warna tersebut membuat semakin banyak istilah warna yang mendasari penamaan tersebut. Selanjutnya, warna *hijau semen*, *hijau P3*, dan *hijau madrasah* juga turut didasari oleh lingkungan sekitar. Meskipun penyebutan warna-warna ini terdengar asing dan jarang dipakai oleh masyarakat dalam kesehariannya.

Tidak hanya bahasa Indonesia yang mempengaruhi penyebutan warna, tetapi bahasa asing juga mengikuti arus dan menyatu dengan bahasa Indonesia. Terlihat pada warna *hijau army*, *hijau wardah*, *green tea*, *matcha*, dan *hijau toska*. Penamaan berikut atas dasar pengaruh bahasa asing dan kata serapan yang sudah diintegrasikan ke bentuk bahasa Indonesia. Seperti *hijau toska* yang berasal dari bahasa Prancis ‘Turquoise’ atau ‘Turkish’ yang disebut juga biru pirus karena memiliki kesamaan warna dengan batu pirus, perpaduan antara biru dengan sedikit kehijau-hijauan. Kemudian di Indonesia dinamakan sebagai *hijau toska* sebab pengucapannya menjadi lebih mudah bagi orang-orang.

Warna Kuning

Warna kuning berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Daring V merupakan warna yang serupa dengan kunyit atau emas murni. Tetapi seiring berkembangnya zaman dan teknologi warna-warna memiliki beragam jenis, salah satunya warna kuning. Berikut adalah penamaan klasifikasi warna kuning dengan asosiasinya.

Tabel 5. Klasifikasi Warna Kuning

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Kuning	Kuning terang	Tingkat kecerahan
	Kuning muda	Tingkat kecerahan
	Kuning tua	Tingkat kecerahan
	Kuning pisang	Buah
	Kuning jeruk	Buah
	Kuning mangga	Buah
	Kuning mas	Benda
	Emas	Benda
	<i>Corn</i>	Bahasa asing
	<i>Golden</i>	Bahasa asing
	Margarine	Bahan kue
	Kuning mustard	Rempah
	Kuning beko	Alat berat
	Kuning gading	Bagian tubuh hewan
	Golkar	Partai politik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa warna kuning memiliki sembilan penyebutan. Penyebutan tersebut memiliki asosiasi terhadap tingkat kecerahan,

buah, benda, bahasa asing, bahan kue, rempah, alat berat, bagian tubuh hewan, dan partai politik. Pada penyebutan warna kuning disejajarkan dengan bagian tubuh hewan. Hal ini menunjukkan fauna atau hewan di Indonesia beragam dan memiliki ciri-ciri yang khas. Berikut penyebutan warna kuning yang diasosiasikan dengan bagian tubuh hewan adalah kuning gading. Warna *kuning gading* cenderung mirip dengan warna kuning terang tetapi memiliki kesan berbeda dan tidak seperti warna gading pada hewan gajah.

Ada pula warna kuning yang disejajarkan dengan makanan yaitu *kuning mustard*. Hal ini dapat diketahui bahwa makanan tersebut diambil dari bahasa asing. Makanan *mustard* sering ditemukan di luar negeri dan akibat pengaruh globalisasi menyebabkan bahasa asing sering dijumpai di kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia saat ini.

Kemudian, warna kuning diasosiasikan dengan buah-buahan. Hal ini menandakan bahwa Indonesia memiliki beragam jenis buah-buahan. Dan buah-buahan ini tumbuh di wilayah Indonesia, sehingga masyarakat sering mengonsumsinya. Beberapa warna kuning yang disejajarkan dengan buah adalah *kuning pisang*, *kuning jeruk*, dan *kuning mangga*. Tingkat warna kuning setiap buah berbeda, seperti *kuning mangga* yang lebih ke warna oranye.

Kemudian, warna *kuning mas* dan *emas* memiliki asosiasi yang sama yaitu benda. Dan penyebutan warnanya sama antara satu dengan lain, hanya berbeda beberapa huruf. Asosiasi lainnya yang memiliki kemiripan yaitu warna *kuning mustard*, *margarine*, *kuning beko*, dan *golkar*, karena terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal sehingga penamaan warna dipengaruhi oleh situasi tersebut.

Arus globalisasi membuat orang-orang berbondong banyak menggunakan bahasa asing, seperti pada penyebutan warna *corn* dan *golden*. Yang masing-masing jika diartikan *corn* adalah jagung dalam bahasa Inggris, sedangkan *golden* yang berarti keemasan. Sehingga dapat disimpulkan kedua warna tersebut sesuai dengan penamaannya.

Warna Biru

Selanjutnya klasifikasi warna biru yang penyebutannya dalam bahasa Indonesia. Warna biru dalam KBBI Daring V memiliki arti warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang dan merupakan warna asli, bukan hasil campuran beberapa warna. Di bawah ini adalah klasifikasi warna biru beserta asosiasinya.

Tabel 6. Klasifikasi Warna Biru

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Biru	Biru tosca muda	Tingkat kecerahan

Warna	Penyebutan	Asosiasi
	Biru muda	Tingkat kecerahan
	Biru tua	Tingkat kecerahan
	Biru langit	Alam
	Biru laut	Alam
	Biru pan	Partai politik
	Demokrat	Partai politik
	Biru <i>tosca</i>	Bahasa asing
	<i>Navy</i>	Bahasa asing
	Biru BCA	Bank
	Denim	Bahan
	Biru telur asin	Makanan
	Jeans	Pakaian

Terdapat delapan jenis asosiasi yang mendasari klasifikasi warna biru. Salah satunya, warna *biru tosca muda* yang asosiasinya tingkat kecerahan dan kata ‘*tosca*’ diambil dari bahasa asing. Sebenarnya warna *biru tosca muda* ini sama persis dengan warna *hijau tosca*, namun masyarakat Indonesia menggunakan kedua penamaan tersebut dalam kehidupan. Di samping itu, warna *navy* atau warna biru dongker atau biru kelasi diambil dari bahasa asing. Jenis warna biru ini sangat gelap dan beberapa orang dengan keterbatasan penglihatan keliru dalam membedakan warna biru dongker dengan hitam.

Kemudian asosiasi yang didasari oleh alam dan benda sekitar. Diantaranya adalah *biru langit*, *biru laut*, *biru telur asin*, *denim*, dan *jeans*. Warna *biru langit* dan *biru laut* sering digunakan di masyarakat karena penyebutannya mudah diketahui dan dekat dengan kehidupan. Oleh sebab itu, orang-orang mengasosiasikan warna biru tersebut pada alam. Selain itu, terdapat warna *biru telur asin* yang memiliki kesamaan dengan *hijau turquoise* atau *hijau tosca*. Dengan campuran warna biru pucat dan hijau yang memiliki sentuhan kuning sedikit. Selanjutnya, warna *denim* diasosiasikan ke jenis bahan, sementara itu warna *jeans* merupakan hasil produk yang terbuat dari denim. Maka, dapat diketahui bahwa warna *denim* dan *jeans* memiliki warna yang sama.

Untuk penyebutan warna *biru pan* dan *demokrat* diasosiasikan ke dalam partai politik. Keduanya yang diambil kata ‘pan’ dan ‘demokrat’ merupakan nama partai politik di Indonesia. Karena logo partai politik tersebut berwarna biru, agar lebih mudah penyebutannya masyarakat menggunakan warna biru yang familiar bagi orang-orang. Ada juga warna *biru BCA* yang diasosiasikan ke penamaan bank. Terlihat seragam yang dipakai oleh pegawai kantor BCA yaitu berwarna biru tua. Sehingga, warna biru tua diwakili dengan warna *biru BCA*.

Warna Cokelat

Warna coklat dapat digolongkan ke dalam warna yang paling dominan dalam masyarakat di Indonesia. Karena dari data yang telah dianalisis warna coklat mempunyai bermacam-macam penyebutan di antara warna lainnya. Cokelat dalam KBBI Daring V mempunyai arti pohon yang termasuk jenis tanaman panas, mengandung biji seperti kacang-kacangan antara 50–100 biji, biasa diolah menjadi bubuk atau kristal, dibuat minuman atau makanan lezat lain. Pengertian coklat dalam KBBI tersebut belum bisa menggambarkan secara spesifik seperti apa warna coklat dan hanya memberikan informasi secara umum. Berikut adalah pengelompokan warna coklat dan asosiasinya.

Tabel 7. Klasifikasi Warna Cokelat

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Coklat	Dark coklat	Tingkat kecerahan
	Coklat tua	Tingkat kecerahan
	Coklat muda	Tingkat kecerahan
	Coksu (Coklat susu)	Minuman
	Mocca	Minuman
	Mocca Latte	Minuman
	Kopi	Minuman
	Coffee	Minuman
	Teh susu	Minuman
	Milo	Minuman
	Milo tua	Minuman
	<i>Choco</i> Milo	Minuman
	<i>Thai tea</i>	Minuman
	Vanilla	Minuman
	<i>Cookies</i>	Makanan
	<i>Peanut</i>	Makanan
	Nutella	Makanan
	Brownies	Makanan
	Almond	Jenis kacang
	Hazelnut	Jenis kacang
	Krem	Kata serapan
	Nude	Kata serapan
	Tanah	Alam
	Blewah	Buah
	<i>Wood</i>	Benda
	<i>Cinnamon</i>	Rempah
	Coklat pramuka	Organisasi

Klasifikasi berdasarkan asosiasinya cenderung berkaitan dengan hal-hal yang ada di sekitar, seperti minuman, makanan, jenis kacang, kata serapan, alam,

buah, benda, bumbu, dan organisasi. Dalam hal ini, penyebutan asosiasi yang paling banyak digunakan adalah minuman. Dapat dikatakan bahwa jenis minuman pada zaman sekarang semakin berkembang pesat. Seperti, *coksu (coklat susu)*, *mocca*, *mocca latte*, *kopi*, *teh susu*, *milo*, *choco milo*, *thai tea*, dan *vanilla*. Semua penyebutan warna tersebut berbeda-beda pada tingkat kecerahan maupun perpaduan warnanya. Hal ini terlihat pada warna *coksu (coklat susu)* dengan warna *milo* yang sekilas terlihat sama, namun nyatanya kedua warna tersebut berbeda. Warna *coksu* cenderung lebih terang dan cerah, sedangkan warna *milo* terlihat seperti warna cokelat. Karena perkembangan *fashion* saat ini, warna-warna tersebut menjadi favorit khususnya bagi anak muda zaman sekarang. Maka, semakin banyak orang menciptakan penamaan variasi warna cokelat.

Selanjutnya, warna cokelat yang diasosiasikan ke makanan hingga benda sekitar. Warna *cookies*, *nutella*, *brownies* merupakan asosiasi ke dalam makanan. Warna *cookies* cenderung lebih gelap dibandingkan ketiga jenis warna cokelat lainnya. Sedangkan, warna *nutella* sedikit lebih lembut dibandingkan warna *cookies* yang berwarna cokelat seperti pada umumnya.

Variasi warna berdasarkan jenis kacang-kacangan, yaitu *almond* dan *hazelnut*. Warna-warna tersebut diambil dari penamaan kacang-kacangan yang terdapat di belahan dunia. Hal yang sama terjadi pada warna *cinnamon* dan *blewah* yang diambil dari penamaan bumbu masakan dan buah-buahan.

Salah satu penamaan yang unik adalah *coklat pramuka*. Warna tersebut sering digunakan dalam industri *fashion* kerudung atau hijab. Sehingga, tidak mengherankan jika penamaannya menyesuaikan dengan kalangan yang memakainya, seperti warna *coklat pramuka* yang terlihat pada seragam pramuka. Begitu halnya dengan warna *krem* yang diambil dari kata *cream*. Masyarakat sering menyebut *krem* agar lebih menyatu dengan gaya pengucapan orang-orang Indonesia.

Warna Ungu

Warna ungu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring V* artinya merah tua bercampur biru. Namun, warna ungu memiliki bermacam-macam bentuk penamaannya. Berikut adalah klasifikasi warna ungu beserta asosiasinya.

Tabel 8. Klasifikasi Warna Ungu

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Ungu	Ungu tua	Tingkat kecerahan
	Ungu sedang	Tingkat kecerahan
	Lilac muda	Tumbuhan
	Lavender	Tumbuhan

Warna	Penyebutan	Asosiasi
	Soft Lavender	Tumbuhan
	Orchid	Tumbuhan
	Ungu terasi	Makanan
	Taro	Makanan
	Ungu terong	Sayuran
	Berry	Buah

Penamaan warna ungu terbagi menjadi lima asosiasi diantaranya, tingkat kecerahan, tumbuhan, makanan, sayuran, dan buah. Dari asosiasi warna di atas yang paling menarik adalah ungu terasi dan ungu terong. *Ungu terong* yang diasosiasikan sebagai sayuran, menggambarkan Indonesia penuh dengan keanekaragaman sayur-sayuran. Di samping itu, terong yang berwarna ungu banyak dikonsumsi oleh masyarakat seluruh dunia. Sedangkan, warna *ungu terasi* asosiasinya adalah warna keunguan yang sama dengan warna terasi. Sehingga, lebih mudah penyebutannya karena biasa digunakan orang-orang saat di dapur.

Selain itu terdapat asosiasi dari tumbuhan yaitu warna *lavender*, *soft lavender*, *orchid*, dan *lilac muda*. Warna-warna tersebut merupakan nama bunga yang dipengaruhi oleh bahasa asing. Jadi, digunakan sebagai dasar penamaan warna ungu karena warna bunga itu sendiri.

Warna *berry* termasuk ke dalam buah-buahan yang berwarna ungu kemerahan. Banyaknya jenis buah *berry* yang ada di dunia membuat orang-orang Indonesia pecinta *fashion* menggambarkannya dengan warna ungu. Salah satu warna ungu dengan tone yang lebih gelap adalah warna *taro*. Perpaduan antara warna ungu dengan putih menciptakan warna *taro*, namun belakangan *taro* lebih populer sebagai varian rasa dibanding ubi ungu. Hal ini karena *taro* cenderung lebih hambar, sehingga cocok dipadukan dengan berbagai bahan makanan.

Warna Merah Muda

Merah muda dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring V* yaitu merah yang sedikit keputih-putihan. Warna merah muda juga biasa disebut merah jambu atau pink. Hasil analisis berikut terdapat beberapa jenis asosiasi, di bawah ini merupakan klasifikasi warna merah muda dan asosiasinya.

Tabel 9. Klasifikasi Warna Merah Muda

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Merah muda	Merah muda	Tingkat kecerahan
	Merah muda terang	Tingkat kecerahan
	Merah muda dalam	Kata sifat

Warna	Penyebutan	Asosiasi
	Merah muda panas	Kata sifat
	Pink Fanta	Minuman
	Pink pastel	Makanan
	Rose pink	Tumbuhan

Warna merah muda atau pink digolongkan berdasarkan asosiasinya terdapat lima jenis, antara lain tingkat kecerahan, minuman, tumbuhan, makanan, dan kata sifat. Seperti, warna *pink fanta* yang diasosiasikan ke minuman. Warna ini sebenarnya masih termasuk kategori warna merah, tetapi dengan warna merah muda yang lebih tua. Sesungguhnya warna ini seperti pada minuman merek fanta yang beredar di pasaran. Sehingga, orang menyebutnya sebagai warna *fanta* agar lebih mudah diketahui.

Berdasarkan asosiasi kata sifatnya, warna merah muda terbagi menjadi dua, yaitu *merah muda dalam* dan *merah muda panas*. Kata sifat dalam dan panas dipilih untuk menggambarkan tingkat kecerahan warna merah muda. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring V*, kata *dalam* berarti jauh ke bawah. Sedangkan, kata *panas* artinya terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api. Agar lebih mudah diidentifikasi dalam bahasa Indonesia dan menyesuaikan dengan kecerahannya, maka menggunakan kata sifat tersebut.

Rose pink atau *pink mawar* adalah warna yang terinspirasi dari bunga mawar. Warna ini memberikan suasana nyaman, individual, seksi, dan sedikit eksentrik. Penamaan warna *rose pink* digunakan oleh masyarakat untuk warna tempat tidur karena memberi kesan kehangatan. Kemudian, warna *pink pastel* memiliki warna yang lebih lembut dan kalem. Warna merah muda satu ini cenderung memberikan kesan lebih feminin dan banyak disukai orang-orang terutama perempuan di dunia fashion.

Warna Oranye

Oranye atau biasa disebut jingga dalam *Kamus Bahasa Indonesia Daring V* artinya merah kekuning-kuningan. Warna ini dibedakan menjadi beberapa jenis asosiasi berdasarkan penamaannya. Maka, diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 10. Klasifikasi Warna Oranye

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Oranye	Plum	Buah
	Sunkist	Buah
	Tomat	Buah
	<i>Orange</i>	Buah
	Jingga tua	Tingkat kecerahan

Warna	Penyebutan	Asosiasi
	Jingga	Sinonim
	Orange bata	Benda
	Kunyit	Rempah
	Salmon terang	Hewan

Penyebutan warna jingga atau oranye dalam masyarakat Indonesia terdapat 8 jenis. Pada asosiasinya terdapat 6 bentuk, yaitu buah, tingkat kecerahan, sinonim, benda, toga, dan hewan. Asosiasi warna oranye ke buah, diantaranya *plum*, *sunkist*, *tomat*, dan *orange*. *Tomat* yang sering dijadikan bahan masakan maupun buah-buahan, dalam bahasa Indonesia *tomat* adalah salah satu jenis warna. Karena tomat ketika sudah matang berwarna oranye tua dengan sedikit kemerahan. Oleh sebab itu, masyarakat menyebutkan warna tersebut dengan *tomat*. Munculnya warna *sunkist* secara tidak langsung menggantikan warna *orange*. *Orange* yang artinya buah jeruk, sedangkan *sunkist* merupakan salah satu jenis jeruk. Jadi, dapat dikatakan bahwa *orange* dan *sunkist* memiliki kesamaan warna hanya penyebutannya yang berbeda.

Kemudian warna *orange bata* yang penamaannya hampir sama dengan *merah bata*. Keduanya juga sama dalam jenis warnanya, tidak ada yang membedakan dengan warna-warna tersebut. Yang sering didengar adalah *merah bata* karena terasa lebih familiar. Warna *kunyit* jauh lebih terang dibandingkan warna oranye pada umumnya. Seperti, percampuran antara warna kuning dan sedikit kemerahan. Sinonim *oranye* adalah *jingga* sehingga keduanya sama satu dengan lainnya.

Warna Abu-abu

Abu-abu adalah warna perpaduan antara hitam dan putih. Penamaan warna abu-abu merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan warna lainnya. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel berikut ini.

Tabel 11. Klasifikasi Warna Abu-abu

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Abu	Abu tua	Tingkat kecerahan
	Abu muda	Tingkat kecerahan
	Abu SMA	Tingkat pendidikan
	Abu silver	Logam
	Abu semen	Bahan bangunan

Penyebutan warna abu-abu ini diasosiasikan menjadi empat bentuk, yaitu tingkat kecerahan, tingkat pendidikan, logam, dan bahan bangunan. Keempat asosiasi tersebut memiliki ciri khas masing-masing di

setiap penamaannya. *Abu SMA* merupakan salah satu penyebutan terunik karena berdasarkan warna seragam sekolah. Dan warna tersebut digunakan dalam masyarakat utamanya untuk menentukan warna jenis kerudung. Semakin berkembangnya zaman menyebabkan penyebutan warna semakin bervariasi dan lebih dekat dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya, warna *abu semen* yang diidentifikasi berdasarkan warna abu-abu yang seperti warna semen pada bahan bangunan. Dan warna *abu silver* yang diambil dari salah satu benda logam. Sehingga, warna tersebut memiliki kesamaan dengan warna logam silver.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman dan teknologi sangat berpengaruh di berbagai aspek termasuk penamaan warna yang terjadi di Indonesia. Dalam segi kebahasaan dan klasifikasi penyebutan warna berdasarkan kajian antropologi linguistik digolongkan menjadi 27 kategori, yaitu tingkat kecerahan, anggota tubuh, minuman, makanan, pakaian, tumbuhan, hewan, bagian tubuh hewan, buah, sayuran, alam, rempah, bahan kue, bahan bangunan, logam, benda, merek, partai politik, bank, organisasi, bahasa asing, kata sifat, kata serapan, sinonim, tingkat pendidikan, dan tempat. Asosiasi berdasarkan tingkat kecerahan merupakan yang dominan karena hampir ada di keseluruhan warna. Dari semua warna yang paling banyak variasi penyebutannya adalah warna cokelat yaitu ada 27. Hal itu disebabkan penyebutannya yang berbeda, tetapi sebenarnya warna tersebut termasuk ke dalam golongan yang sama. Sehingga, masing-masing warna memiliki kekhasan pada bahasa yang melandasi terciptanya penamaan warna di Indonesia.

Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada penelitian lanjutan terkait penamaan warna di Indonesia dengan kosakata yang lebih bervariasi, mengingat Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, bangsa, dan bahasa. Penelitian lanjutan ke berbagai daerah pelosok Indonesia, seperti pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Dengan demikian akan menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang ragam bahasa di Indonesia serta semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlin, B. dan Kay, P. 1969. *Basic Color Terms: Their Universality and Evolution*. Berkeley: University of California Press.
- Budiono, Satwiko. 2016. *Klasifikasi Warna Masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara*. Dalam Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol 4/ Nomor 2/ Desember. Bangka Belitung.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fahilah, Nurul. 2019. *Nama-nama Warna dalam Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep: Sebuah Kajian Etimologi*. Tesis. Universitas Sebelas Maret. (<https://library.uns.ac.id/>)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [online]. Tersedia di kbbi.kemendikbud.go.id/ent-ri/religius. Diakses 23 Desember 2021.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, E. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurul Fadilah, Hodairiyah, Ema Wilianti Dewi. 2022. *Klasifikasi Warna dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep: Analisis Berlin dan Kay*. Dalam Semiotika, Vol 23/ Nomor 1/ Januari. Jember. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Solo: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yunyu, Xu. 2015. *Warna dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis*. Disertasi. Yogyakarta: Program Studi Humaniora (Ilmu Linguistik), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.